

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kumpulan gejala yang muncul akibat meningkatnya kadar gula darah diatas nilai rentang normal (Nurhayani, 2018). Diabetes melitus tipe 2 didefinisikan sebagai suatu penyakit metabolik yang muncul saat tubuh tidak dapat menghasilkan cukup insulin atau resisten terhadap insulin (Sundayana, 2021). Diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit tidak menular yang kasusnya banyak terjadi di negara berkembang. Diabetes melitus ditetapkan menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi target prioritas masalah (Sasmiyanto, 2020).

Prevalensi diabetes melitus tipe 2 menurut WHO, dalam tiga dekade terakhir telah meningkat secara dramatis (WHO, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), diabetes melitus adalah penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi penyebab kematian ke empat pada penyakit tidak menular. Data Diabetes Atlas yang dirilis oleh *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021 menunjukkan prevalensi diabetes pada orang dewasa berusia 20-79 tahun meningkat dari 4,6% menjadi 10,5%. Kelompok yang berisiko menderita diabetes melitus tipe 2 adalah usia diatas 45 tahun, namun data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan bahwa onset terjadinya prediabetes dan diabetes melitus tipe 2 kini semakin dini yakni pada kelompok usia antara 20-44 tahun (CDC, 2014). *International Diabetes Federation* (IDF) juga memperkirakan pada tahun 2045 jumlah penderita diabetes melitus akan melonjak menjadi 12,2% (IDF, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018, menunjukkan prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia tertinggi pada provinsi DKI Jakarta 3,4% sedangkan propinsi DI Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 2,1% menjadi 3,1% pada tahun 2018 (Riskesmas, 2018). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2021, kasus diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 83.568 kasus dan diprediksi

kondisi ini akan terus terjadi pada masa mendatang (Dinas Kesehatan DIY, 2021). Adanya data pasien diabetes melitus tipe 2 yang mengalami peningkatan dan tingginya jumlah pasien diabetes melitus tipe 2, dapat disimpulkan bahwa penyakit tersebut menjadi suatu ancaman yang perlu penatalaksanaan yang efektif supaya tidak menjadi ancaman kompleks.

Menurut Smeltzer & Bare, (2002) disitasi dalam Genifula, (2023) masalah pada pasien diabetes melitus tipe 2 bisa berkurang apabila pasien mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang maksimal untuk mengendalikan penyakitnya. Pengetahuan bisa membantu membentuk pengalaman terhadap persepsi dan mengidentifikasi stimulus yang dapat timbul untuk membentuk persepsi. Seseorang yang sakit akan menggambarkan penyakit yang dialaminya seperti yang tergambar dalam pikirannya untuk memahami serta menanggapi masalah-masalah yang dihadapinya (Genifula, 2023).

Proses perjalanan penyakit dapat mempengaruhi persepsi sakit seseorang. Persepsi sakit merupakan pemahaman dan penilaian pasien tentang kondisi medisnya. Terdapat dua persepsi sakit yaitu persepsi sakit adaptif atau positif dan persepsi sakit negatif, yang berpengaruh pada kemampuan pencegahan dan mengatasi penyakit serta menganggap penyakit tersebut dapat dikelola atau dapat mengancam jiwa (Rositah, 2021). Seseorang yang telah lama mengalami penyakit kronis, pengalaman dan pengetahuannya dalam pengobatan diabetes melitus akan ikut terpengaruh. Penderita diabetes melitus yang mengalami penyakit dengan waktu yang lama, maka akan berpengaruh negatif terhadap persepsi sakitnya yaitu timbul kebosanan atau putus asa dalam menjalani pengobatan tersebut. Pasien dengan diabetes melitus yang baru satu tahun menjalani pengobatan, masih mempunyai daya juang (Roifah, 2017).

Persepsi sakit pada penderita diabetes melitus tipe 2 bisa berupa persepsi positif dan negatif. Persepsi sakit pada penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki persepsi yang adaptif atau positif yaitu mampu memberikan dampak kepatuhan dalam aktivitas manajemen diri. Persepsi sakit pada penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki persepsi yang negatif yaitu dapat menimbulkan dampak ketidakbahagiaan akibatnya penderita tidak

menjalankan perawatan dan pengobatan dengan teratur. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus dapat mempengaruhi persepsi sakit sehingga penderita merasa cemas, takut, dan akan menjadi buruk setelah sakit (Haskas, 2022). Selain itu, persepsi sakit juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dari penderita diabetes, penderita dengan jenis kelamin perempuan memiliki kondisi emosional yang tidak stabil daripada penderita berjenis kelamin laki-laki (Anggraeni, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ragab, *et al.*, (2023), didapatkan hasil penelitian menunjukkan responden penderita diabetes melitus tipe 2 di klinik rawat jalan Rumah Sakit Universitas Zagazig Mesir sebanyak (52,2%) memiliki persepsi sakit yang negatif. Hal ini dikarenakan pasien memiliki sikap yang tidak baik terhadap kondisinya seperti kontrol glukosa yang buruk, mudah khawatir terhadap penyakit, dan secara emosional pasien sangat terpengaruh oleh penyakit diabetes melitus (Ragab, *et al.*, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rumi dan Salsabila (2023), bahwa sebanyak 70 (70%) responden penderita diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Torabelo merasakan atau memiliki persepsi sakit yang positif. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman tentang penyakit karena pasien telah mengetahui seberapa besar penyakit diabetes melitus dapat mempengaruhi hidup mereka serta pengobatan yang mereka terima dapat membantu meringankan gejala yang ditimbulkan dari diabetes melitus (Rumi & Salsabila, 2023). Sejalan dengan penelitian Santoso, *et al.*, (2017) bahwa aktivitas keseharian pasien diabetes melitus tipe 2 sangat terkait dengan persepsinya yang dibangun melalui melalui proses kognisi dan emosi. Banowo, *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa persepsi sakit memiliki beberapa komponen yaitu dampak penyakit terhadap kehidupan, keluhan, dan gejala penyakit, lama penyakit, kekhawatiran terhadap penyakit, kontrol diri terhadap penyakit, pengaruh pengobatan terhadap penyakit, pemahaman terhadap penyakit, dan pengaruh penyakit terhadap psikologis (Banowo, *et al.*, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta, jumlah pasien diabetes melitus pada bulan Juni

sampai dengan Agustus sebanyak 354 pasien. Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuesioner kepada 6 pasien diabetes melitus tipe 2 dengan rata-rata usia kurang lebih 46 tahun didapatkan hasil bahwa terdapat 5 pasien diabetes melitus tipe 2 (83,33%) yang memiliki persepsi sakit negatif. Salah satu responden pada studi pendahuluan yang terdiagnosis diabetes melitus selama 2 tahun, mengatakan bahwa merasa khawatir terhadap penyakitnya, hal tersebut dikarenakan pengobatan penyakit diabetes melitus yang membutuhkan waktu lama.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran persepsi sakit pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran persepsi sakit pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi sakit pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi gambaran karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1.4.1.1 Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bagi penelitian dan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang persepsi sakit pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.4.1.2 Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan literatur bagi institusi pendidikan dalam proses pembelajaran mengenai persepsi sakit pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Pasien diabetes melitus

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya meningkatkan persepsi sakit agar mampu menjalankan perawatan atau kontrol secara rutin sehingga status kesehatan pasien dapat tercapai maksimal.

1.4.2.2 Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi literatur atau sumber rujukan saat pemberian asuhan keperawatan serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan persepsi penyakit pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.4.2.3 Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam menyusun program pelayanan promosi kesehatan pada pasien untuk mengatasi persepsi sakit negatif pada pasien dengan penyakit kronis dan komplikasinya.